



## Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial *TikTok* Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara

Ghina Raudhatul Jannah<sup>1\*</sup>, Tri Astuti<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12192>

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 11 November 2025

**Abstract:** This research is motivated by the problems found in the use of TikTok social media by students, namely decreased learning concentration, imitating inappropriate content, and excessive use. The purpose of this study is to determine the positive and negative impacts, as well as teacher efforts in overcoming the negative impacts of TikTok use on fifth grade students of SDN 1 Kutabanjarnegara. The method used is qualitative with a case study type. The data analysis technique used refers to the Miles and Huberman model, which includes three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The subjects of this study were the principal, class VA and VB teachers, and class VA and VB students. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the analysis show positive impacts, namely (1) as an interesting and innovative learning medium, (2) a means of channeling creativity and building self-confidence, (3) supporting positive social interactions, (4) as entertainment that does not interfere with learning activities. The negative impacts are (1) decreased learning concentration (2) access to inappropriate content, (3) excessive use. Teachers' efforts include (1) wise education and understanding, (2) focusing on productive learning and assignments, and (3) strengthening collaboration between schools and parents in monitoring the use of TikTok. Based on the results of research at SDN 1 Kutabanjarnegara, it can be concluded that the use of TikTok social media by fifth-grade students has positive and negative impacts, depending on how it is used. The positive impacts include being an interesting and innovative learning medium, a means of channeling creativity and building self-confidence, supporting positive social interactions, and as entertainment that does not interfere with learning activities. However, there are also negative impacts such as decreased learning concentration, imitating inappropriate content, and excessive use. Teachers and principals try to overcome this by providing wise education and understanding, focusing on productive learning and assignments, and strengthening collaboration with parents in monitoring the use of TikTok. In conclusion, the use of TikTok can provide benefits if properly directed by teachers and parents.

**Keywords:** TikTok, Positive & Negative Impacts, Efforts.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik yaitu menurunnya konsentrasi belajar, meniru konten tidak pantas, dan penggunaan secara berlebihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak positif dan negatif, serta upaya guru dalam mengatasi dampak negatif penggunaan *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian

Email: [ghinajannah14@students.unnes.ac.id](mailto:ghinajannah14@students.unnes.ac.id)

ini adalah kepala sekolah, guru kelas VA dan VB, serta peserta didik kelas VA dan VB. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan dampak positif yaitu (1) sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif, (2) sarana menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri, (3) mendukung interaksi sosial positif, (4) sebagai hiburan yang tidak mengganggu aktivitas belajar. Dampak negatifnya yaitu (1) menurunnya konsentrasi belajar (2) akses terhadap konten tidak pantas, (3) penggunaan secara berlebihan. Upaya guru yaitu (1) edukasi dan pemahaman bijak, (2) pemfokusan pada pembelajaran dan tugas produktif, (3) penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan *TikTok*. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Kutabanjarnegara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik kelas V memiliki dampak positif dan negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Dampak positifnya yaitu diantaranya sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif, sara menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri, mendukung interaksi sosial positif, serta sebagai hiburan yang tidak mengganggu aktivitas belajar. Namun terdapat juga dampak negatifnya seperti menurunnya konsentrasi belajar, meniru konten tidak pantas, dan penggunaan secara berlebihan. Guru dan kepala sekolah berupaya mengatasinya dengan memberikan edukasi dan pemahaman bijak, pemfokusan pada pembelajaran dan tugas produktif serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan *TikTok*. Kesimpulannya penggunaan *TikTok* dapat memberikan manfaat apabila diarahkan dengan benar oleh guru maupun orang tua.

**Kata Kunci:** *TikTok*, Dampak Positif & Negatif, Upaya.

## Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan informasi bahwa Sekolah Dasar Negeri 1 Kutabanjarnegara memiliki dampak dari penggunaan media sosial *TikTok* terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama dalam motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media sosial *TikTok* telah digunakan oleh peserta didik SDN 1 Kutabanjarnegara secara merata. Seperti contohnya pada kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas VA dan VB. Peserta didik dari kedua kelas tersebut telah terdampak oleh media sosial *TikTok*, mulai dari dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut timbul tergantung pemanfaatan media sosial *TikTok*, apakah media tersebut digunakan secara bijak atau sebaliknya digunakan secara buruk atau berlebihan.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan *TikTok* oleh peserta didik membawa dampak positif maupun negatif. Secara positif, *TikTok* dapat menyalurkan minat dan mendorong kreativitas siswa dalam membuat konten. Namun disisi lain, keberagaman kontennya kerap membuat peserta didik lalai dalam mengatur waktu, sehingga mengurangi produktivitas belajar (Muslimin et al., 2024).

Mengingat pengaruh negatif media sosial terhadap peserta didik yang begitu banyak dan meresahkan, diperlukan adanya upaya nyata berupa arahan, tuntunan, bimbingan, panduan, dan pengawasan dari berbagai pihak seperti orang tua,

kepala sekolah, guru, serta pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Sekolah dan guru perlu melakukan upaya strategis dalam mengarahkan penggunaan *TikTok* agar dapat mendukung motivasi belajar serta membentuk karakter peserta didik secara positif. Sementara itu, orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial di lingkungan rumah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Dalam penggunaan aplikasi *TikTok* terdapat berbagai konten video yang bervariasi, baik berupa video daily vlog, karaoke, peristiwa sejarah, kecelakaan, politik dan lain sebagainya. Tak jarang juga ditemukan konten *TikTok* yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang ada di dunia pendidikan seperti adanya kasus penindasan, peserta didik putus sekolah, hilangnya motivasi belajar dan fokus peserta didik dalam pembelajaran dan masalah pendidikan lainnya.

Motivasi belajar merupakan dorongan baik dalam diri maupun dari lingkungan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi ini ditandai oleh beberapa faktor pendukung, seperti keinginan untuk meraih keberhasilan, dorongan serta kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita masa depan, apresiasi terhadap usaha dalam belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan bersemangat, fokus, dan berupaya mencapai hasil belajar yang optimal (Nidawati, 2024).

Dalam konteks penggunaan *TikTok* oleh peserta didik, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana paparan terhadap konten edukatif di *TikTok* dapat membentuk perilaku belajar yang positif, seperti meningkatnya minat, keaktifan, serta kreativitas dalam menyampaikan materi. Sebaliknya, jika peserta didik sering terpapar konten yang kurang mendidik, hal tersebut juga dapat membentuk perilaku yang kurang produktif. Dengan demikian, *TikTok* sebagai stimulus lingkungan digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara bijak dan diarahkan dengan tepat.

*TikTok* memiliki dampak positif dalam pendidikan, seperti memudahkan penyebaran informasi, menjadi sumber referensi guru, dan wadah kreativitas peserta didik. Platform ini juga dapat menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Namun, *TikTok* juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak akurat, serta mengganggu konsentrasi belajar dan bekerja. Oleh karena itu, pengawasan perlu diperkuat agar penggunaannya tetap edukatif dan tidak disalahgunakan.

Penelitian terdahulu oleh Bujuri dkk (2023) berjudul "Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran: Analisis Dampak Penggunaan Media *TikTok* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* dipengaruhi oleh sinyal, kuota internet, dan konten yang menarik, serta berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak *TikTok* terhadap motivasi belajar dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang serupa. Perbedaannya terletak pada pendekatannya, di mana penelitian ini menggunakan studi kasus dan juga membahas aspek konsentrasi belajar (Bujuri et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Putri dkk (2023) berjudul "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial *TikTok* terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Pandean Lamper 02" menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mengungkap bahwa *TikTok* berdampak negatif terhadap minat belajar, perilaku, dan hasil belajar matematika. Namun, terdapat juga dampak positif seperti peningkatan kreativitas dan munculnya bakat baru. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif serta teknik wawancara dan observasi. Perbedaannya terletak pada instrumen tambahan seperti angket dan tes, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Putri et al., 2023).

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan fokus penelitian mengenai dampak penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif penggunaan *TikTok* terhadap proses belajar peserta didik SDN 1 Kutabanjarnegara, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi dampak negative tersebut. Selain itu, peneliti ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial *TikTok* mempengaruhi motivasi, konsentrasi, dan perilaku belajar peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filosofi *postpositivisme* (Haryono, 2023). Menurut Moleong (2000), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan yang tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang perlu diamati (Zain & Rahmatih, 2024). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Nursapia Harahap (2020), studi kasus berasal dari istilah "*Case Study*", yang berarti mempelajari atau menganalisis suatu kasus, peristiwa, atau fenomena sosial. Studi kasus bertujuan untuk mengungkap keunikan atau karakteristik khas dari kasus yang diteliti (Ilhami et al., 2024).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan media sosial *TikTok* dikalangan peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pandangan serta pengalaman partisipan melalui keterlibatan langsung dalam situasi lingkungan yang alami (Oranga & Matere, 2023). Dengan ini peneliti bisa memiliki pengalaman meneliti secara langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis studi kasus dipilih karena peneliti ingin fokus pada satu konteks yaitu lingkungan sekolah dasar dengan tujuan memperoleh gambaran yang mendetail mengenai dampak positif, dampak negatif, serta upaya guru dalam mengatasi pengaruh penggunaan *TikTok*.

Berdasarkan teori studi kasus menurut Nursapia Harahap (2020), peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memahami secara mendalam tentang dampak positif, dampak negative serta upaya guru dalam mengatasi dampak negatifnya. Dengan

demikian metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata dan mendalam perilaku peserta didik dan peran guru, sekolah, maupun orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui teknik triangulasi, serta menghasilkan data deskriptif yang fokus pada makna di balik gejala yang muncul (Haryono, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam studi sosial dan perilaku. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan bersikap etis terhadap informan. Dokumen digunakan sebagai data pendukung, berupa materi tertulis, rekaman video, foto, gambar, atau karya bersejarah yang memperkaya informasi (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data melalui 3 tahap seperti penjelasan di atas, yaitu (1) observasi terhadap kegiatan belajar dan perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial Tiktok di lingkungan sekolah, (2) wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi yang relevan, (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dokumen pendukung lainnya yang memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu telepon genggam (Handphone), pensil, *ballpoint*, laptop, serta kertas pertanyaan. Telepon genggam digunakan untuk merekam suara dan mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto maupun video saat wawancara dan observasi. Sementara itu, *ballpoint*, buku catatan dan laptop digunakan untuk mencatat hasil wawancara, observasi, serta menyusun dan menyimpan data penelitian.

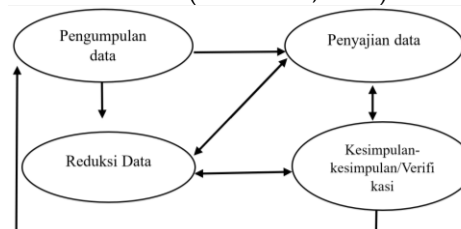
Teknik keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, dan member check. Triangulasi merupakan verifikasi data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Peneliti

mengkonfirmasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumen (Mekarisce, 2020).

Untuk menjamin validitas instrument, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi Teknik dilakukan dengan mencocokkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019) uji validitas bertujuan menilai akurasi data agar benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Hakiki & Setianan, 2023).

Sementara itu, realibilitas dijaga melalui konsistensi penggunaan alat dan prosedur pengumpulan data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sama, melakukan pencatatan dan pencatatan sistematis, serta mencocokkan hasil wawancara dengan lapangan. Menurut Sugiyono (2018), uji realibilitas memastikan instrumen menghasilkan data yang stabil dan konsisten pada objek yang sama, sehingga data penelitian dapat dipercaya dan akurat (Hakiki & Setianan, 2023).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994). Menurut Miles dan Huberman 1994, analisis data kualitatif meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan data faktual (Polli et al., 2022).



**Gambar 1.** Analisis Interaktif Huberman dan Miles (1994)

Pertama, reduksi data, yaitu menyortir, mengkategorikan, dan merangkum data yang relevan secara sistematis untuk menggambarkan permasalahan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengkoordinasikan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini peneliti menyeleksi, mengelompokkan, serta merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak positif, dampak negatif, serta upaya guru dalam mengatasi dampak pengaruh penggunaan Tiktok oleh peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, diagram, atau hubungan antar kategori yang tersusun secara terstruktur. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan Menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara perilaku peserta



didik, peran guru, dan konteks sekolah secara jelas dan sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan data faktual dari lapangan melalui proses seleksi, triangulasi, dan deskripsi yang jelas, tanpa melakukan generalisasi (Polii et al., 2022). Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan cara induktif berdasarkan data faktual di lapangan. Peneliti menafsirkan makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara menyeluruh melalui proses triangulasi sumber dan Teknik, sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Siagian & Albina, 2025).

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN 1 Kutabanjarnegara. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengungkap dampak penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara, meliputi dampak positif dan negatif, serta upaya guru dalam mengatasi dampak negatif yang muncul. Selain itu, hasil penelitian ini juga dikaitkan dengan teori-teori yang relevan guna memperkuat temuan di lapangan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan:

### Dampak Positif Penggunaan Media Sosial *TikTok* pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan media sosial *TikTok* memberikan beberapa dampak positif terhadap peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara, apabila digunakan secara bijak dan terarah. Dalam perkembangan teknologi saat ini, media sosial seperti *TikTok* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik, khususnya pada usia sekolah dasar (7-12 tahun). Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase yang sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Hal ini penting agar setiap informasi atau konten yang diakses melalui media sosial dapat memberikan dampak positif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Azizah et al., 2023).

Pertama *TikTok* berperan sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif serta dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa *TikTok* dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai media pencarian materi pembelajaran, dan dapat menyajikan materi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi

belajar peserta didik. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

*"Saya menggunakan media sosial TikTok untuk kegiatan mengedukasi peserta didik saya melalui tayangan-tayangan sederhana tentang perkalian simpel, pembagian yang mudah atau taktik menghafal perkalian 1 sampai 10, jika itu menarik saya share ke TikTok sekolah terkadang ke media sosial yang lain agar guru-guru membagikan video tersebut ke grup kelas dengan tujuan agar peserta didik bisa belajar dari video tersebut. Biasanya di dalam video yang saya share terdapat tips cepat dalam menghafal dan hal tersebut menarik untuk peserta didik, sehingga peserta didik terbantu dalam menghafal dan memperlancar pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan nilai peserta didik"*

Guru kelas VA dan VB menyebutkan bahwa *TikTok* dinilai sebagai media yang menarik perhatian peserta didik karena penyajiannya yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara yang mendukung pernyataan guru kelas VA dan VB:

*"Menurut saya cocok ya mba, karena TikTokkan sekarang menarik ya videonya jadi untuk anak-anak itu hal yang menarik perhatian mereka"* (guru kelas VA)

*"Ya itu tadi mba berarti ketika mereka misalkan mencari video-video pembelajaran, mereka kan akan mempelajari itu dengan mudah dan tidak bosan"* (guru kelas VB)



Gambar 2. peserta didik sedang fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran

Dalam dokumentasi di atas, beberapa peserta didik terlihat fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran, khususnya mereka yang memanfaatkan *TikTok* secara bijak sebagai media belajar. Penggunaan tersebut tampaknya berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar.

Kedua, *TikTok* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri. Dampak positif penggunaan media

sosial *TikTok* yaitu dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, sejalan dengan pendapat (Putri et al., 2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kreativitas peserta didik tercermin dari kemampuannya dalam mengedit foto atau video menjadi konten yang layak unggah di media sosial *TikTok*. Berikut kutipan pernyataan narasumber saat wawancara:

*"Selain itu dengan adanya pemberian tugas melalui TikTok anak menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat"*

Dalam kutipan pernyataan di atas, kepala sekolah menyebutkan bahwa *TikTok* juga dapat sekaligus meningkatkan kepercayaan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Guru kelas VA juga menyebutkan bahwa *TikTok* memberikan dampak positif terhadap kreativitas peserta didik dengan memunculkan ide-ide unik, inovatif, dan tidak biasa. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara yang relevan:

*"Iya itu tidak berpengaruh ya mba, tapi jika seperti dalam kreativitas berpengaruh misal peserta didik tiba-tiba membuat cctv dari kertas, itu kan merupakan hal unik di luar atau out off the box"*

Guru kelas VB menyampaikan bahwa *TikTok* juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan praktik yang direkam dalam bentuk video seperti pembuatan cincau. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang relevan:

*"Jadi misalkan ada praktek pembuatan misalkan kemarin pembuatan cincau, itu nanti anak-anak saya minta untuk membawa HP terus di video nanti di upload di grup TikTok itu gitu"*



Gambar 3. peserta didik yang maju ke depan kelas

Dari dokumentasi di atas dan observasi, terlihat bahwa peserta didik yaitu PD8 yang menggunakan *TikTok* secara bijak cenderung lebih percaya diri, berani tampil, dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *TikTok* dapat menyalurkan kreativitas serta membangun kepercayaan diri.

Ketiga, *TikTok* turut berperan sebagai sarana interaksi sosial positif. Dalam wawancara guru kelas VA menjelaskan bahwa tingkat aktivitas peserta didik

dalam menggunakan *TikTok* berpengaruh terhadap kreativitas mereka, di mana yang aktif lebih responsif dan kreatif, sedangkan yang pasif cenderung tidak terlibat secara maksimal dalam interaksi sosial. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara yang relevan:

*"Ada juga yang memang negatif pasif ya mba, ada juga memang yang aktif juga, mereka yang aktif ya mereka memang cenderung lebih kreatif ya, mungkin karena banyak informasi di TikTok itu. sedangkan yang pasif mereka pasif mungkin mereka rasa apa ya ngapain juga itu kan, ya biasa ajalah, jadi mereka cenderung pasrah-pasrah aja gitu ya"*

Beberapa peserta didik juga memanfaatkan *TikTok* sebagai media untuk untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun pengguna baru, sehingga dapat memperluas jaringan pertemanan.

Keempat *TikTok* berperan sebagai media hiburan bagi peserta didik dalam penggunaan ke arah yang positif. Dalam wawancara beberapa peserta didik menyampaikan bahwa *TikTok* menjadi sarana hiburan mereka akses di waktu luang. *TikTok* ini dimanfaatkan untuk menonton konten-konten yang menghibur, seperti video lucu, lagu, maupun tren yang sedang viral, tanpa mengabaikan kewajiban belajar. Dengan demikian *TikTok* dapat menjadi alternatif hiburan yang menyenangkan sekaligus tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Berikut merupakan kutipan wawancara yang relevan dari salah satu peserta didik yaitu PD2:

*"Karena kadang ada tugas juga, buat tugas, ye kadang untuk nonton juga"*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dan dapat menjawab pertanyaan dasar peneliti bahwa penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara memberikan sejumlah dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Dampak positif tersebut mencakup: *TikTok* sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif, menjadi sarana menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri, berperan dalam mendukung interaksi sosial yang positif, serta sebagai media hiburan yang menyenangkan tanpa mengganggu aktivitas belajar peserta didik.

Hal ini secara tidak langsung dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa lebih tertarik, terlibat, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketertarikan tersebut muncul karena *TikTok* menyajikan materi atau aktivitas pembelajaran dalam bentuk yang lebih visual, interaktif, dan mudah diakses. Pembelajaran yang disampaikan secara menarik dengan manfaat beragam metode dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi, sehingga

mendukung pembelajaran (Novitasari et al., 2024). Selain itu, adanya kesempatan untuk berkreasi dan menunjukkan hasil karya mereka melalui platform tersebut juga memberikan rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri bagi peserta didik. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif inilah yang menjadi salah satu indikator meningkatnya motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap pemahaman materi dan hasil belajar secara keseluruhan.

Fenomena ini juga selaras dengan teori belajar behavioristik, yang memandang bahwa proses belajar ditandai oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suardipa et al., 2021). Artinya apabila pengalaman dan interaksi tersebut bersifat positif, maka perilaku peserta didik juga bersifat positif.

Salah satu teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran adalah teori behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan perilaku yang diamati sebagai hasil dari stimulus yang diberikan. Teori ini berpijak pada pendekatan psikologis yang mengabaikan proses mental, dan berfokus pada respons yang tampak. Tujuan utamanya adalah membentuk perilaku yang sesuai melalui penguatan. Ciri utama dari teori belajar behavioristik adalah dominannya peran guru sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran, yang bertugas mengatur stimulus serta mengendalikan respons perilaku peserta didik. Teori ini diterapkan dalam pembelajaran dan penegakan disiplin melalui penguatan perilaku (Majid & Suyadi, 2020). Berdasarkan ciri tersebut, dapat dibuktikan dan diperkuat bahwa pemanfaatan *TikTok* secara positif selaras dengan prinsip dasar teori belajar behavioristik, yang menempatkan guru sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan dalam mengatur stimulus berupa konten pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta memberikan penguatan terhadap respons positif peserta didik, seperti keterlibatan aktif, kreativitas, dan kedisiplinan. Selain itu menurut Gunawan et al (2021) guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menyiapkan generasi penerus yang berkualitas (Sabarunisa et al., 2022). Dengan demikian, *TikTok* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang mendukung terbentuknya perilaku belajar yang konstruktif sesuai dengan pendekatan behavioristik.

Penelitian terdahulu oleh Bujuri et al (2023) dan Putri et al (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* dalam konteks Pendidikan memiliki dampak

ganda, baik positif dan negatif. Sejalan dengan temuan penelitian ini, *TikTok* dapat berperan sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif serta mampu membangkitkan motivasi peserta didik. Karena itu, peran guru dan kerja sama dengan orang tua sangat penting dalam mengarahkan penggunaan *TikTok* agar lebih produktif dan edukatif.

Berikut merupakan data hasil penelitian dampak positif penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Positif *TikTok*

No	Aspek Dampak Positif	Temuan Penelitian	Sumber Data
1	Sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif	<i>TikTok</i> dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana pembelajaran, misalnya membagikan video edukatif tentang perkalian dan hafalan cepat. Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar.	Kepala Sekolah, Guru Kelas VA & VB, Observasi
2	Menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri	Peserta didik diajarkan menggunakan <i>TikTok</i> untuk membuat video pembelajaran dan tugas praktik seperti pembuatan cinau, serta menunjukkan ide-ide kreatif dan keberanian tampil di depan umum.	Guru Kelas VA & VB, Kepala Sekolah, Dokumentasi
3	Meningkatkan interaksi sosial yang positif	Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya melalui pembuatan konten edukatif Bersama. Peserta didik yang aktif di <i>TikTok</i> cenderung lebih responsive dan kreatif	Guru kelas VA & wawancara peserta didik
4	Sebagai media hiburan yang mendidik	<i>TikTok</i> digunakan peserta didik untuk menonton konten hiburan yang positif	Peserta Didik & Observasi



seperti video  
edukatif dan lucu  
di waktu luang  
tanpa  
mengabaikan  
kewajiban belajar.

### Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara

Dibalik berbagai potensi positif yang dimiliki *TikTok*, peneliti juga menemukan adanya dampak negatif dari penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peserta didik apabila digunakan dengan tidak bijak.

Pertama adalah menurunnya konsentrasi belajar peserta didik. Dalam wawancara, kepala sekolah, guru kelas VA, dan guru kelas VB menyatakan bahwa kebiasaan peserta didik dalam mengakses konten *TikTok* berdurasi pendek membuat mereka cenderung mudah bosan terhadap aktivitas pembelajaran yang membutuhkan perhatian waktu lama. Berikut merupakan salah satu bukti wawancara yang relevan dengan pernyataan tersebut yaitu wawancara kepada guru kelas VA:

*"Iya mempengaruhi konsentrasi, mungkin karena disuguhi sesuatu hal yang sangat menarik ya, ada gambar, ada video gerak, ada warna, sehingga mereka sering melihat saya jadi cepat bosan"*

Hal ini diperkuat melalui observasi di kelas, di mana beberapa peserta didik tampak tidak fokus, kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua *TikTok* juga membuka peluang peserta didik untuk mengakses konten yang tidak pantas. Dalam wawancara kepala sekolah menyebutkan dalam media sosial *TikTok* tidak semua konten sesuai untuk konsumsi peserta didik, terdapat sejumlah konten yang memuat unsur kekerasan maupun gerakan yang tidak layak ditampilkan ke peserta didik. Guru kelas VA juga menyebutkan bahwa melalui *TikTok* peserta didik dapat melihat atau membuka situs yang tidak seharusnya mereka lihat. Berikut merupakan pernyataan wawancara guru kelas VA yang relevan dengan hal di atas:

*"Menurut saya dua-duanya juga bisa ya, peluangnya itu bisa berupa meng up to date tentang pembelajaran dengan hal-hal yang baru, ancaman itu ketika kita menggunakannya secara berlebihan, itu menurut saya. Apalagi ketika peserta didik membuka situs yang tidak sewajarnya mereka lihat dan itu kan belum bisa dikunci ya mba, jadi memang bener-bener pure"*

Sedangkan guru kelas VB menyatakan bahwa peserta didik cenderung bebas menelusuri berbagai konten di *TikTok* apabila digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai sehingga memungkinkan peserta didik mengakses konten yang kurang pantas untuk dikonsumsi. Hal ini turut dikuatkan oleh pengakuan beberapa peserta didik yang pernah menjumpai video tidak layak pada media sosial tersebut. Ketiadaan fitur penyaring usia yang ketat menjadikan peserta didik rentan terhadap konten yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Ketiga, dampak negatif lainnya yaitu penggunaan *TikTok* secara berlebihan yang berdampak pada keseharian peserta didik. Melalui wawancara dengan informan peserta didik, ditemukan bahwa beberapa peserta didik menggunakan *TikTok* dalam jangka waktu yang lama bahkan seharian penuh, sehingga waktu belajar berkurang dan berpotensi mengganggu aktivitas lain yang lebih produktif. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu peserta didik yaitu PD20 yang menyatakan bahwa ia menggunakan *TikTok* secara berlebihan:

*"Kadang satu hari full"*

Kepala sekolah menyebutkan bahwa peserta didik sering menggunakan *TikTok* secara berlebihan. Dalam wawancara guru kelas VA dan VB menyatakan bahwa peserta didik cenderung menggunakan *TikTok* secara berlebihan. Berikut merupakan wawancara kepala sekolah yang relevan dengan pernyataan tersebut yaitu:

*"Untuk gangguan ada apabila peserta didik menggunakan TikTok berlebihan, peserta didik jadi kurang fokus dalam pembelajaran"*

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif penggunaan *TikTok* terhadap peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara mencakup tiga aspek utama. Pertama, penggunaan *TikTok* berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar peserta didik. Kedua, peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap konten yang tidak pantas. Dan yang ketiga yaitu terdapat kecenderungan peserta didik yang menggunakan *TikTok* secara berlebihan.

Fenomena ini selaras dengan teori belajar behavioristik, Menurut Gage dan Berliner (1984), teori behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari pengalaman. Esensi dari teori ini terletak pada pentingnya pengukuran, karena perubahan perilaku yang dapat diamati menjadi indikator utama keberhasilan belajar (Hamruni et al., 2021). Dengan demikian, apabila peserta didik terpapar pengalaman yang kurang mendukung, seperti penggunaan *TikTok*



yang tidak terarah, maka respons yang terbentuk cenderung mengarah pada perilaku yang kurang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengarahkan dan mengendalikan penggunaan media tersebut agar tetap berada dalam koridor pembelajaran yang positif, sejalan dengan prinsip-prinsip penguatan dalam teori behavioristik menurut Gage dan Berliner (Hamruni et al., 2021).

Menurut Ariandini & Hidayati (2023), teori behavioristik menjelaskan bahwa guru memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat agar peserta didik memberikan respons yang sesuai sebagai indikator dari hasil pembelajaran (Ariandini & Hidayati, 2023). Teori ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yaitu jika peserta didik lebih banyak terpapar stimulus negatif dari penggunaan *TikTok*, dapat muncul dampak seperti menurunnya konsentrasi belajar, akses terhadap konten yang tidak pantas, dan kecenderungan penggunaan berlebihan. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif guru dalam mengarahkan penggunaan *TikTok* agar tetap mendukung perilaku belajar yang positif.

Penelitian Bujuri et al (2023) dan Putri et al (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* dapat menimbulkan dampak negative terhadap peserta didik, seperti menurunnya konsentrasi, berkurangnya minat belajar, dan kecenderungan lupa waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa penggunaan *TikTok* secara berlebihan dapat mengganggu fokus belajar peserta didik, sehingga diperlukan upaya dari guru dan orang tua untuk memberikan pengawasan serta edukasi penggunaan media sosial secara bijak.

Berikut merupakan data hasil penelitian dampak negatif penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara dalam bentuk Tabel 2.

**Tabel 2.** Dampak Negatif *TikTok*

No	Aspek Dampak negatif	Temuan Penelitian	Sumber Data
1	Menurunnya konsentrasi belajar	Peserta didik mudah bosan dan kurang fokus saat belajar karena dengan konten <i>TikTok</i> yang bedurasi pendek dan menarik secara visual.	Wawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas VA & VB, Observasi
2	Mengakses konten tidak pantas	<i>TikTok</i> memungkinkan peserta didik mengakses konten	Wawancara Guru Kelas VA & VB, Kepala

yang tidak sesuai dengan usia Sekolah, Peserta didik seperti kekerasan atau Gerakan tidak pantas akibat lemahnya control dan filter konten.

- 3 Penggunaan berlebihan (kecanduan)
- Beberapa peserta didik menggunakan *TikTok* dalam waktu yang lama bisa sampai seharian penuh, sehingga waktu belajar dan aktivitas produktif lainnya berkurang.
- Wawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas VA & VB, dan Peserta didik

### Upaya Guru dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial *TikTok* pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara

Menghadapi berbagai potensi dampak negatif dari penggunaan *TikTok*, pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru kelas telah melakukan berbagai upaya penanganan dalam mengatasi dampak negatif penggunaan *TikTok* oleh peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara.

Pertama guru kelas VA dan VB melakukan edukasi langsung kepada peserta didik dan pemahaman bijak mengenai penggunaan media sosial *TikTok* secara bijak. Guru kelas VA, misalnya menyampaikan dampak dari penggunaan *TikTok* secara berlebihan, seperti hilangnya fokus, lupa waktu, dan menurunnya kesabaran dalam menyerap materi yang memerlukan perhatian yang lebih lama. Berikut pernyataan wawancara guru kelas VA yang relevan dengan kalimat di atas:

*"Saya cuma bilang ke anak-anak kalau, sebenarnya anak suka bikin dance gitu ya mba, suka bikin konten-konten gitu, memang saya agak tidak begitu suka dengan anak membikin konten, nah terus kemudian anak-anak itu sekarang lebih bisa mengontrol gitu ya, mereka juga karna coba kalau di bayangan saya suka bikin konten ya mba, saya upload apa yang mereka kata aku pingin liat nih gitu kan, mereka akan buka-buka, apa namanya kalau buka *TikTok* ngga mungkin satu konten selesai ngga mungkin, pasti mereka akan ke konten lainnya, akhirnya dia jadi lupa waktu begitu, nah saya juga bilang kalau dampaknya akan seperti ini, kemudian*

*yang kedua mereka jelas kurang konsentrasi kemudian tidak sabaran dengan sesuatu yang agak panjang"*

Guru kelas VB juga menyatakan bahwa upaya dalam menangani dampak negatif *TikTok* kepada peserta didik yaitu dengan memberikan edukasi dan arahan mengenai penggunaan HP secara bijak, baik di lingkungan sekolah maupun bekerja sama dengan orang tua di rumah. Berikut merupakan wawancara guru kelas VB yang relevan dengan pernyataan di atas:

*"Iya mengarahkan ke penggunaan yang lebih bijak lalu mengurangi mengakses HP setiap harinya jadi mereka kan pasti tidak akan banyak banyak membuka HP, misalkan dari wali murid kadang ada yang bu saya masih belum bisa memberikan aturan itu misalkan selama Senin sampai Sabtu pagi tidak membawa HP kadang anak minta, paling saya batasi misalkan satu harinya setengah jam atau satu jam kaya gitu, boleh mainan hp setelah itu diambil lagi"*

Dalam wawancara kepala sekolah menyampaikan bahwa upaya pencegahan dari dampak negatif *TikTok* yaitu melalui edukasi kepada peserta didik. Dalam observasi pembelajaran di kelas VA dan VB ditemukan bahwa guru melakukan edukasi dan memberikan pemahaman tentang dampak negatif yang dapat ditimbulkan apabila *TikTok* tidak digunakan secara bijak.

Kedua, upaya yang dilakukan dengan memprioritaskan pembelajaran dan pemberian tugas yang bersifat produktif. Guru kelas VA memberikan tugas rumah yang harus dikumpulkan keesokan harinya, dengan hal ini peserta didik menjaga kedisiplinan dalam belajar dan mengurangi potensi penyalahgunaan waktu yang kurang produktif seperti penggunaan *TikTok* secara berlebihan. Berikut merupakan hasil wawancara yang relevan terkait pernyataan di atas:

*"Mungkin kalau dirumah anak-anak saya kasih tugas di rumah yang wajib dikumpulkan besok paginya, tidak menunggu Pelajaran itu ada lagi. Pasti sekarang ada pr besok paginya sudah dikumpulkan, begitu terus saja, mungkin saat di kasih tugas"*

Berikut merupakan hasil wawancara kepada guru kelas VB perihal upaya mengatasi dampak negatif *TikTok* sebagai berikut:

*"Nah untuk anak-anak itu mungkin kalau mereka tidak dituntun itu tidak akan menemukan dampak positifnya ya jadi kadang saya kasih tugas untuk anak untuk mencari video pembelajaran lewat*

*TikTok, jadi sedikit-dikit mereka akan tahu bahwa TikTok itu ada manfaatnya"*

Wawancara tersebut, guru kelas VB menyatakan bahwa dalam upaya menangani dampak negatif *TikTok* kepada peserta didik guru kelas VB memberikan tugas yang mendorong peserta didik mencari konten pembelajaran, dengan hal ini menyadarkan peserta didik bahwa *TikTok* juga dapat memberikan manfaat edukatif.

Ketiga, upaya untuk mengatasi dampak negatif *TikTok* yaitu dengan penguatan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Dalam wawancara kepala sekolah menegaskan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan handphone dan media sosial *TikTok* di luar sekolah. Berikut hasil wawancara yang relevan dengan pernyataan di atas:

*"Untuk mencegah penyebaran konten yang merugikan atau tidak pantas oleh peserta didik dengan cara memberikan edukasi bahwa menyebarkan konten tersebut memberikan kerugian ke seluruh pihak terutama peserta didik itu sendiri. Dan melakukan kerjasama antara orang tua peserta didik dan guru dalam pengawasan penggunaan TikTok oleh peserta didik"*

Guru kelas VB juga menyatakan bahwa upaya mengatasi dampak negatif *TikTok* yaitu dengan menjalin kerjasama dengan orang tua saat peserta didik di rumah. Berikut hasil wawancara yang relevan dengan pernyataan di atas yaitu:

*"Iya mengarahkan ke penggunaan yang lebih bijak lalu mengurangi mengakses HP setiap harinya jadi mereka kan pasti tidak akan banyak banyak membuka HP, misalkan dari wali murid kadang ada yang bu saya masih belum bisa memberikan aturan itu misalkan selama Senin sampai Sabtu pagi tidak membawa HP kadang anak minta, paling saya batasi misalkan satu harinya setengah jam atau satu jam kaya gitu, boleh mainan hp setelah itu diambil lagi"*

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan terhadap dampak negatif penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, edukasi langsung dan pemberian pemahaman bijak mengenai penggunaan media sosial, khususnya *TikTok*. Kedua, pemfokusan pada kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas yang bersifat produktif. Ketiga, dilakukan penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam mengawasi serta

mengarahkan penggunaan media sosial *TikTok* di luar sekolah. Upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pengawasan yang positif dan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Kerja sama yang harmonis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial, khususnya *TikTok*, secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif. Pendampingan yang berkelanjutan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membentuk karakter peserta didik yang lebih disiplin dan beretika dalam memanfaatkan *TikTok* sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka.

Penelitian terdahulu seperti penelitian Bujuri et al (2023) dan Putri et al (2023) sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi dampak negatif penggunaan *TikTok* dilakukan melalui edukasi bijak penggunaan media sosial, dan adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan *TikTok* oleh peserta didik agar tetap terarah dan bermanfaat bagi proses belajar.

Berikut merupakan data hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara dalam bentuk tabel:

Tabel 3: Upaya Mengatasi Dampak Negatif *TikTok*

No	Aspek Upaya Mengatasi	Temuan Penelitian	Sumber Data
1	Edukasi dan pemahaman bijak penggunaan media sosial	Guru dan kepala sekolah memberikan edukasi langsung tentang dampak negatif <i>TikTok</i> serta pentingnya penggunaan media sosial secara bijak kepada peserta didik.	Wawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas VA & VB, Observasi pembelajaran
2	Pemfokusan pada kegiatan produktif	Guru memberikan tugas dan kegiatan belajar yang bersifat produktif untuk mengalihkan perhatian peserta didik dari penggunaan <i>TikTok</i> secara berlebihan.	Wawancara Guru Kelas VA & VB
3	Kolaborasi sekolah dan orang tua	Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dalam	Wawancara Kepala Sekolah, Guru

mengawasi dan Kelas VA & membatasi VB penggunaan HP serta media sosial di rumah.

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu peneliti sampaikan agar hasilnya dapat dipahami secara proposional. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar. Kedua, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan sangat bergantung pada kejujuran serta persepsi subjek penelitian, yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik. Ketiga proses observasi memiliki keterbatasan waktu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika penggunaan *TikTok* oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian sebagai upaya untuk memahami strategi sekolah dalam menangani dampak negatif penggunaan *TikTok* pada peserta didik sekolah dasar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas VA dan VB, serta peserta didik kelas V di SDN 1 Kutabanjarnegara, maka peneliti dalam menarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu dampak positif dan dampak negatif, tergantung pada penggunaannya. Selain itu juga dalam dampak negatif pihak sekolah dan guru memiliki upaya untuk mengatasinya.

Secara positif, *TikTok* memberikan sejumlah dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Dampak positif tersebut mencakup: *TikTok* sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif, menjadi sarana menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri, berperan dalam mendukung interaksi sosial yang positif, serta sebagai media hiburan yang menyenangkan tanpa mengganggu aktivitas belajar peserta didik. Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa *TikTok* memiliki dampak negatif yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, penggunaan *TikTok* berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar peserta didik. Kedua, peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap konten yang tidak pantas. Dan yang ketiga yaitu terdapat kecenderungan peserta didik yang menggunakan *TikTok* secara berlebihan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru dalam menangani dampak negatif penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik yaitu mencakup tiga strategi utama. Pertama, edukasi langsung dan pemberian pemahaman bijak mengenai penggunaan media sosial, khususnya *TikTok*. Kedua, pemfokusan pada kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas yang bersifat produktif. Ketiga, dilakukan penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan media sosial *TikTok* di luar sekolah.

Dampak positif dan negatif yang muncul selaras dengan teori belajar behavioristik, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suardipa et al., 2021). Pengalaman positif tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penggunaan *TikTok* yang tidak terkontrol dapat menurunkan motivasi dan mengganggu proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia Pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru dan sekolah perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, termasuk dengan memanfaatkan platform seperti *TikTok* sebagai media pembelajaran kreatif. Selain itu pihak sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam membangun literasi digital bagi peserta didik agar mereka mampu menggunakan media sosial secara produktif, aman, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menekankan pentingnya Pendidikan karakter dan pengawasan digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di era teknologi (Ratri & Aviyanti, 2025).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial *TikTok* memiliki dampak pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara yaitu dampak positif berupa sebagai media pembelajaran yang menarik dan inovatif, sara menyalurkan kreativitas dan membangun kepercayaan diri, mendukung interaksi sosial positif, serta sebagai hiburan yang tidak mengganggu aktivitas belajar dan dampak negatif berupa menurunnya konsentrasi belajar, meniru konten tidak pantas, dan penggunaan secara berlebihan, serta adanya upaya guru dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial *TikTok* pada peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara berupa dengan memberikan edukasi dan pemahaman bijak, pemfokusan pada pembelajaran dan tugas produktif serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan *TikTok*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peserta didik kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara, peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan konstruktif. Sekolah dan guru diharapkan terus meningkatkan edukasi literasi digital serta mengintegrasikan media sosial edukatif, seperti *TikTok*, dalam pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan motivasi dan konsentrasi belajar peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan *TikTok* secara bijak dan bertanggung jawab, dengan memanfaatkannya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menambah pengetahuan dan kreativitas. Selain itu, bagi pembaca, khususnya yang bergerak di bidang Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dalam menyikapi penggunaan media sosial secara positif dan mendukung penguatan literasi digital yang bertanggung jawab.

## Referensi

- Ariandini, N., & Hidayati, A. (2023). Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivis dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 158-164. <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i3.13351>
- Azizah, M., Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial *TikTok* Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2512-2522. <https://doi.org/10.54373/imej.v4i3.536>
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media *TikTok* terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Hakiki, R., & Setianan, A. R. (2023). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT (UPTD PUSKESMAS) PAGERAGEUNG KABUPATEN TASIKMALAYA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3085-3094. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i8.4611>
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA. In *Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (Vol. 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ah> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article->



- abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6. <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301/204>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi. (2020). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN NOGOPURO YOGYAKARTA. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1837>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muslimin, Datunggu, S. A., & Lamakaraka, A. (2024). Dampak Negatif dari Media Sosial TikTok Terhadap Gaya Bahasa Masyarakat. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Nidawati. (2024). Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.388>
- Novitasari, S., Indraswati, D., & Sobri, M. (2024). Analisis Kesulitan Mahasiswa PGSD dalam memahami Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ). *Journal of Classroom Action Research*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8763>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). *Qualitative Research: Essence , Types and Advantages*. 10, 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Polii, L. T. F., Laloma, A., & Londa, V. Y. (2022). Pengembangan Objek Wisata Pantai Mangatasek Sebagai Salah Satu Potensi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Administrasi Publik*, VIII(116), 74–81. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/40077>
- Putri, F. A., Cahyadi, F., & Budiman, M. A. (2023). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI PANDEAN LAMPER 02. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 745–754. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.16260>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Sabarunisa, N. I., Dewi, N. K., & Tahir, M. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Musik di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 30 Woja. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 2020–2023. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2041>
- Siagian, B. S., & Albina, M. (2025). Konsep, Jenis, dan Penyusunan Instrumen Penelitian dalam Pendidikan Bunga Sari Siagian 1 , Meyniar Albina 2. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 251–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.285>
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Zain, M. I., & Rahmatih, A. N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>